BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Setiap anak memiliki karakteristik yang sangat unik dan tidak sama dengan anak-anak yang lainnya. Anak memiliki sifat egosentris, rasa ingin tahu dengan apa yang anak lihat.[1] Mereka adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.[2]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Oleh karena itu pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak. Pada usia 3–6 tahun, anak berada pada masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan kognitif, sosial, bahasa, dan motorik berlangsung sangat pesat.

---

[1] Sujiono Yuliani N., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* (Jakarta Barat: PT Indeks. 2013) hlm.6

[2] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2009), hlm.6.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 11 yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 1 sampai ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.[3]

Akan tetapi ada beberapa masalah yang ditemukan di tengah masyarakat terkait dengan pendidikan anak usia dini ini. Beberapa diantaranya adalah masih banyak masyarakat yang menganggap remeh dan tidak penting pendidikan usia dini bagi putra putri mereka sehingga tidak perlu untuk dimasukkan ke lembaga pendidikan. Ada juga masalah lainnya yaitu masih banyak anak usia dini yang tidak mau, tidak berani atau merasa belum siap untuk bersekolah (masuk di lembaga pendidikan). Oleh karena itu dibutuhkan peran aktif serta upaya, baik dari pemerintah maupun lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah diatas, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan program kegiatan *trial class* yang bertujuan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[3]Sofyan Hendra., *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya.* (Jakarta:Infomedika.2015) hlm.49

untuk menyiapkan mental anak agar siap juga semangat mengenyam pendidikan di PAUD.

Trial Class Adalah kelas percobaan yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan pendidik di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Sekarang tidak sedikit dari orang tua sangat antusias mengikutkan putra putrinya di kegiatan *trial class* yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir, metode promosi pendidikan melalui *trial class* semakin populer. *Trial Class* merupakan kelas uji coba yang biasanya diberikan secara gratis kepada calon siswa agar mereka dapat merasakan suasana pembelajaran sebelum resmi mendaftar di suatu lembaga pendidikan.

Trial class juga merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan lembaga pendidikan untuk memperkenalkan metode pembelajaran kepada calon peserta didik. Melalui *trial class*, siswa dapat merasakan secara langsung suasana belajar yang ditawarkan. Strategi ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar awal yang menarik dan interaktif.

Selain memberikan pengalaman belajar yang menarik, kegiatan *trial class* juga bagus untuk perkembangan sosial emosionl anak. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku anak yang berhubungan dengan orang lain. Hal ini sebagai respon dari rangsangan yang diterima dalam rangka pencapaian kematangan dalam hubungan sosial seperti: dapat

UNIVERSITAS
KH ABDUL CHALIM

bekerja sama dengan baik, menunjukkan sikap toleransi, percaya diri, mengembangkan rasa tanggungjawab, dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada, dan menunjukkan empatinya.[4] Karena jika sosial emosional anak berkembang secara maksimal sejak usia dini maka anak akan tumbuh menjadi generasi tangguh dan berpeluang besar akan sukses di akademiknya di masa depan.

Pada usia dini, anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan belajar mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosialnya. Oleh karena itu anak diharapkan mampu mengembangkan rasa sosial dengan menyesuaikan diri, berkumpul bersama teman sebayanya, sehingga mampu bersosialisasi, mengekspresikan emosi dengan apa yang anak rasakan.[5] Emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu.[6] Dan sebagai dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Perilaku antisosial dapat diartikan sebagai reaksi menentang terhadap orang lain, misalnya terhadap orangtua ataupun pendidik PAUD.[7]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

---

[4] L. A. Tirtayani, *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 8

[5] Sofyan Hendra., *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya* (Jakarta:Infomedika. 2015)

[6] Yusuf Syamsu., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.*(Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2014) hlm.115

[7] Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial &Emosi Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 55-56.

Untuk melaksanakan kegiatan *trial class* , para guru butuh merencanakan serta merancang kegiatan yang menarik sebaik mungkin. Karena pada kegiatan *trial class* anak anak dari awal sudah dilatih mengikuti kegitan *trial class* secara mandiri tanpa pendampingan orang tuanya. Hal ini biasanya membuat anak kurang nyaman dengan hal yang baru pertama kali ikuti , banyak dari mereka yang sosial emosinya tidak terkontrol, ada yang menangis, marah, takut, diam, teriak, tantrum dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya masih wajar karena mereka harus dilatih terpisah dari orang tua dan mereka dilatih untuk adaptasi dengan sosok guru, teman dan lingkungan yang baru.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan dan melihat pentingnya program *trial class.* Maka sangat besar harapannya jika anak mengikuti kegiatan *trial class* sebelum ajaran baru di mulai, anak anak bisa berkembang sosial emosionalnya dengan maksimal sehingga mereka dengan mudah cepat beradaptasi dengan guru, teman dan lingkungan sekolahnya tanpa tantrum dan rewel lagi.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

Sekarang Program *trial class* cukup populer, hal ini mendorong beberapa lembaga pendidikan anak usia dini melaksanakan kegiatan *trial class* sebelum memulai tahun ajaran baru. Salah satu lembaga tersebut yaitu Kelompok Bermain (KB) Bahrul Ulum yang berada di Desa Belahantengah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Bahrul Ulum Mojosari. KB Bahrul Ulum telah

melaksanakan program kegiatan *trial class* ini selama beberapa tahun terkahir, bahkan *trial class* dijadikan sebagai salah satu program unggulan di KB Bahrul Ulum dan walimurid sebagai masyarakat telah merasakan manfaat dari program kegiatan *trial class* ini. Sehingga kegiatan *trial class* ini selalu ditunggu setiap tahunnya oleh setiap calon murid di KB Bahrul Ulum

Dari latarbelakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di KB Bahrul Ulum tentang program kegiatan *trial class* ini. Maka penelitian ini berjudul " Implementasi *trial class* terhadap perkembangan sosial emosional anak di KB Bahrul Ulum Mojosari Mojokerto".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *trial class* di KB Bahrul Ulum Mojosari Mojokerto?
2. Bagaimana dampak *trial class* terhadap perkembangan sosial emosional anak di KB Bahrul Ulum Mojosari Mojokerto?

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

C. Tujuan Masalah

1. Untuk meengetahui bagaimana implemetasi *trial class* di KB Bahrul Ulum Mojosari Mojokerto
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak *trial class* terhadap perkembangan sosial emosional anak di KB Bahrul Ulum Mojosari Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoristis

   Memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan anak usia dini tentang implementasi *trial class*

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Untuk menamba pengalaman tentang cara mengatasi anak usia dini yang baru mulai masuk sekolah dengan sosial emosional yang masih labil

   b. Bagi Lembaga

      Sebagai bahan evalusi dan salah satu cara mempromosikan lembaga pendidikan sehingga lebih di kenal oleh masyarakat luas, minimal masyarakat sekitar

   c. Bagi Anak

      Anak akan lebih mudah beradaptasi dengan teman baru, guru baru dan lingkungan sekolah baru sehingga kedepanya anak anak mampu belajar sambil bermain dengan percaya diri.

   d. Bagi Orang Tua

      Memberikan pengetahuan dan masukan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak selama berda di rumah

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM